

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Budaya Masyarakat

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup dan memenuhi kebutuhannya sendiri, oleh karena itu manusia hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Suatu kelompok masyarakat biasanya terbentuk karena adanya kesamaan minat dan kepentingan dari beberapa individu. Menurut Carnerio bahwa budaya merupakan ciri khas manusia yang menghubungkan dirinya dengan lingkungannya sehingga budaya merupakan mekanisme adaptasi untuk terciptanya keteraturan dan keselamatan serta kelangsungannya dan keterpenuhan kebutuhan biologis serta sosialnya.<sup>1</sup>

Kebudayaan menurut Koentjoroningrat adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Budaya adalah cara kita berbicara, berpakaian, makanan yang kita makan, cara menyiapkannya, dewa-dewa yang kita ciptakan, cara memujanya, cara membagi waktu dan ruang, menari, nilai-nilai yang kita sosialisasikan kepada anak-anak kita dan semua detail lainnya yang membentuk kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Negara Indonesia dikenal dengan beragam suku dan kelompok masyarakat. Di Jawa sendiri misalnya, terdapat beberapa kelompok ataupun aliran masyarakat. Clifford Geertz dalam bukunya menyebutkan bahwa ada tiga aliran/kelompok dalam masyarakat Jawa diantaranya:

---

<sup>1</sup> Ismail Nurdin, *Budaya Organisasi: Konsep, Teori, dan Implementasi* (Malang: UB Press, 2012), 14.

<sup>2</sup> Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: melihat gaya komunikasi dan tradisi pesisiran* (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2016), 1.

1. Kelompok Santri adalah masyarakat penganut agama Islam tradisional/ortodok (di daerah pedesaan, masyarakat penganut agama Islam biasanya masih bersifat tradisional, dimana sang kyai masih menjadi penutan yang sangat disegani).
2. Kelompok Abangan yang biasanya disebut sebagai masyarakat penganut kejawen. Pengaruh animisme, dinamisme, interaksi budaya dan bahkan agama terdoktrin sejak dulu tampaknya mengakar kuat dalam hati masyarakat Jawa.
3. Kelompok Priyayi adalah mereka yang lahir atau merupakan keturunan para raja dan bangsawan yang berkuasa di tanah Jawa. Mereka menitikberatkan pada elemen Hinduisme.<sup>3</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Yoety bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya.<sup>4</sup> Kesenian yang tumbuh pada suatu daerah didukung oleh masyarakat yang terikat pada aturan adat yang disepakati dan telah berlangsung secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

Masyarakat Islam Indonesia menurut banyak penelitian antropologi tidaklah benar-benar “murni” Islam. Islam yang dipraktikkan dalam masyarakat Islam Indonesia adalah Islam yang merupakan hasil adaptasi

---

<sup>3</sup> Ana Widiyanti dan Atinia Hidayah, “Interaksi Sosial Masyarakat Penganut Kejawen dengan Penganut Islam Tradisional di Dukuh Mandalika,” *Jurnal PPKM III*, 2015, 213.

<sup>4</sup> Rizka Fauzan dan Nashar, “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya: Kajian historis dan nilai budaya lokal kesenian terebang gede di Kota Serang,” *Jurnal Candrasangkala* 3, no. 1 (2017): 2.

dan akomodasi dengan praktek tradisi lokal yang bisa jadi dianggap sebagai non Islam atau bahkan bertentangan dengan Islam.<sup>5</sup>

## **B. Pembentukan Karakter Religius**

Karakter religius terdiri dari dua kata yaitu karakter dan religius. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian karakter yaitu tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak. Karakter berasal dari bahasa Yunani *charessein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter adalah nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.<sup>6</sup>

Secara konseptual, konsep karakter dapat diartikan sebagai usaha terus menerus seorang individu dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pada orang lain.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bahwa karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran.<sup>8</sup> Karakter memiliki makna yang lebih komperhensif dimana makna karakter itu sendiri tidak hanya sebatas baik dan buruk, namun lebih berorientasi kepada pendidikan nasional.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Asliah Zainal, *Menjaga Adat, Memperkuat Agama Katoba dan Identitas Muslim Muna* (Sleman: Deepublish, 2018), 16.

<sup>6</sup> Bahri, Jumadi, dan Andi Dewi Riang Tati, *Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Lokal* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 1.

<sup>7</sup> Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter* (Pekalongan: Nasy Expanding Management, 2021), 5.

<sup>8</sup> Abi Iman Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (Agustus 2017): 19.

<sup>9</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlaq Tasawuf: menyelami kesucian diri* (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 19.

Religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa latin. Menurut Harun Nasution religi berasal dari kata *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Menurut pendapat lain, kata religi berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat.<sup>10</sup> Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*). Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragam bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Karakter religius merupakan sifat yang ada pada diri seseorang dengan menunjukkan identitas diri, dan rasa patuhnya terhadap nilai-nilai keIslaman. Setiap orang yang memiliki karakter Islam akan, memberikan pengaruh positif pada orang lain disekitarnya untuk memiliki perilaku yang sama. Karakter Islam akan terlihat dari pola berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai Islam yang akan selalu menunjukkan keteguhan keimanan, keyakinannya dan kepatuhan yang dimiliki dalam melaksanakan setiap perintah Allah.

Kekuatan dalam proses pembentukan karakter sangat ditentukan oleh realitas sosial yang bersifat subjektif yang dimiliki oleh individu dan realitas objektif diluar individu yang mempunyai pengaruh sangat kuat dalam membentuk pribadi yang berkarakter.<sup>11</sup> Menurut King pembentukan karakter ini merujuk pada bawaan individu serta merujuk pula pada pengalaman individu ketika berada di lingkungannya baik subjektif

---

<sup>10</sup> Hilyah Ashoumi dan Ovi Munawaroh, "Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius" (LPPM Universitas K.H Wahab Hasbullah, 2019), 4.

<sup>11</sup> Dewi Riang Tati, *Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Lokal*, 2.

maupun objektif. Interaksi antara bawaan dan lingkungan ini akan saling mempengaruhi hingga pada kadar tertentu membentuk suatu perilaku yang menetap.<sup>12</sup> Pendidikan karakter merupakan cara untuk menanamkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai dan norma-norma yang nantinya diharapkan dapat mengubah perilaku dan tindakan peserta didik agar menjadi lebih baik.

Dalam buku *Inswide* menurut Mulyasa, ada beberapa model pembelajaran karakter, antara lain:

- a. Pembiasaan, adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.
- b. Keteladanan, pribadi seorang guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik.<sup>13</sup>

Ada empat faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu: faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan manusia dalam menentukan karakter dan nasibnya, dan faktor hidayah Tuhan.<sup>14</sup>

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa ada tiga tahap strategi yang harus dilalui, diantaranya:

---

<sup>12</sup> Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), 7.

<sup>13</sup> *Inswide, Wawasan Pendidikan Karakter*, 14.

<sup>14</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 254.

- a) *Moral knowing/ learning to know*: dalam tahapan ini tujuan diorientasikannya pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok Nabi Muhammad saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.
- b) *Moral loving/ moral feeling*: belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika.
- c) *Moral doing/ learning to do*: inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan semestanya.<sup>15</sup>

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar seseorang terlibat dalam suatu organisasi sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai (moral) yang terkandung dalam suatu organisasi. Maka suatu karakter seseorang dapat dibentuk dengan melalui strategi-

---

<sup>15</sup> Imam Musbiki, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2021), 35.

strategi yang digunakan dalam suatu lembaga yang kemudian di implementasikan kepada objek pembentukan karakter.

Pembentukan kepribadian atau karakter membutuhkan proses yang konsisten dan berkesinambungan dengan melibatkan beberapa aspek diantaranya pengetahuan yang baik (*knowing the good*), dapat merasakan sesuatu yang baik (*feeling the good*), selalu mengharapkan kebaikan (*desiring the good*), memiliki rasa cinta terhadap nilai kebaikan (*loving the good*), dan selalu melaksanakan sebuah kebaikan (*acting the good*).<sup>16</sup>

### C. Majelis Shalawat

Dalam kamus Al-Munawwir secara bahasa kata majelis berasal dari bahasa arab جُلُوسًا - جَلَسَ yang memiliki arti duduk.<sup>17</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata majelis adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian, tempat pengajian.

Sedangkan kata shalawat berasal dari kata صَلَّى yang memiliki arti berdoa.<sup>18</sup> Para ahli *epistimologi* memberikan definisi shalawat sebagai penghormatan atau sanjungan atas Nabi. Makna ini seperti dikatakan Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya pada bagian at-Tafsir menjelaskan, bahwa maksud shalawat dari Allah SWT Itu adalah sanjungan Allah yang terdapat atasnya.

Imam Ja'far ash-Shidiq mendefinisikan shalawat adalah:

<sup>16</sup> Benny Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 97.

<sup>17</sup> Ahmad Warson Munawwir, "Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia" (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), 202.

<sup>18</sup> Munawwir, 792.

الصَّلَاةُ مِنَ اللَّهِ رَحْمَةٌ وَمِنَ الْمَلَائِكَةِ تَرْكِيَةٌ وَمِنَ النَّاسِ دُعَاءٌ

“Shalawat dari Allah SWT Adalah rahmat, sedangkan shalawat dari para malaikat adalah penyucian. Adapun shalawat dari manusia adalah doa.”<sup>19</sup>

Arti shalawat berasal dari kata *shalaat*. Jika bentuknya tunggal, *shalaat*. Jika bentuknya jamak menjadi *sholawaat*, yang berarti doa untuk mengingat Allah SWT secara terus-menerus. Secara istilah shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut sebagai rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali hanya pada Nabi Muhammad saw<sup>20</sup>

Imam Al-Ghazali, sebagaimana dituturkan Ibnu Hajar dalam kitabnya *Al Jauhar al-Munazhham*, menjelaskan bahwa pengertian shalawat Allah SWT kepada Nabi saw dan orang-orang yang membacakan shalawat padanya adalah melimpahnya berbagai macam kemuliaan, nikmat-nikmat yang beraneka ragam dan pemberian-pemberian-Nya kepada Nabi saw sesuai dengan kapasitas beliau sebagai Nabi, dan kepada orang-orang yang bershalawat pada beliau sesuai dengan kapasitas mereka.<sup>21</sup>

Dengan demikian maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dari majelis shalawat yaitu suatu perkumpulan orang-orang yang duduk bersama dengan melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad

<sup>19</sup> Abu Ahmad Afifuddin, *Kekuatan Shalawat: Menyibak Rahasia Dahsyatnya Shalawat tak Terbatas* (Jakarta: AMP Press, 2014), 14.

<sup>20</sup> Abdullah Assegaf dan Indriya R. Dani, *Mukjizat Shalawat* (Jakarta: QultumMedia, 2009), 2.

<sup>21</sup> Afifuddin, *Kekuatan Shalawat: Menyibak Rahasia Dahsyatnya Shalawat tak Terbatas*, 11.

saw agar mendapatkan ridho Allah SWT dan syafaat Nabi saw di hari kiamat nanti. Anjuran untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw telah di sebutkan oleh Allah SWT dalam firmanNya surat al-Ahzab (33) ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”

Makna yang dimaksud dari ayat ini ialah Allah SWT memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya tentang kedudukan hamba dan Nabi-Nya di kalangan makhluk-Nya yang tertinggi (para malaikat), bahwa Dia memujinya di kalangan para malaikat yang terdekat dengan-Nya, dan bahwa para malaikat pun ikut bersalawat untuknya. Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada penghuni alam bawah (bumi) untuk bersalawat dan bersalam untuk Nabi saw Dengan demikian, maka terhimpunkanlah baginya pujian dari kalangan penduduk alam atas dan alam bawah.<sup>22</sup>

Dalam sebuah Hadits Qudsi dinyatakan, “*Apabila hamba-Ku berdzikir kepada-Ku dalam dirinya, niscaya aku akan mengingatkannya dalam diri-ku. Dan apabila dia berdzikir kepada-Ku dalam segala hal, niscaya aku akan mengingatkannya dalam segala hal yang lebih baik dari apa yang dia lakukan*”.<sup>23</sup> Dengan demikian, disinilah rahasia dari sebuah hadits yang menyebutkan, “*Setiap kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang sama*”.

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Ibnu Katsir* (kampungunnah.org., 2013).

<sup>23</sup> Muhammad Ramli Husein Khalil, *Mengungkap Rahasia 33 Shalawat Kepada Nabi SAW*. diterjemahkan dari *Afdhalu Shalawat ala Sayyid Al-Makhlukat* (Bandung: Mizania, 2009), 72.

Sesuai dengan penjelasan dari KH. Fahmi Amrullah Hadzik bahwa “selain al-Qur’an, pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad merupakan pahala”.<sup>24</sup> Shalawat memiliki keutamaan, yakni menjadikan orang yang membacanya mendapatkan sepuluh derajat dari surga. Sedangkan shalawat Allah kepada seorang hamba sebanyak satu kali lebih baik dan lebih utama dari pada perbuatan baik apa saja yang dilipat gandakan. Selain itu, Allah SWT juga akan mengangkat sepuluh derajat kebaikan, menghapus sepuluh kejelekan, dan menuliskan sepuluh kebaikan. Nilainya ini seperti membebaskan sepuluh hamba sahaya.

Majelis shalawat merupakan suatu perkumpulan orang-orang yang duduk dalam satu tempat secara bersama dengan melantunkan shalawat-shalawat kepada Nabi Muhammad saw agar memperoleh ridho dan syafa’at Nabi saw di hari kiamat kelak. Shalawat adalah bentuk pujian dan doa dari kita sebagai umat muslim kepada Nabi Muhammad saw<sup>25</sup>

Dalam bershalawat ada beberapa kitab maulid yang biasanya dibaca khususnya di Kawasan Nusantara salah satunya yaitu kitab Simtudduror. Kitab ini dikarang oleh al-Imam al-Arifbillah al-Qutb al-Habib ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habsyi, beliau adalah kakek dari Habib Anis bin Alwi al-Habsyi Solo. Beliau menulis kitab ini, dengan mendiktekannya kepada muridnya. Kitab ini mulai tenar mendampingi beberapa kitab maulid sebelumnya dan sedikit menggeser ketenaran al-Barzanji. Menurut catatan sejarah, maulid ini dibacakan pertama kali

---

<sup>24</sup> Junaidi Ahmad, *The Miracle Of Sholawat* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), 17.

<sup>25</sup> Ejang Burhanudin Yusuf, *Mujahadah di Siang Hari Meraup Pahala di Saat Sibuk* (Jagakarsa: QultumMedia, t.t.), 147.

dirumah penyusunnya sendiri, kemudian di rumah muridnya Habib Umar bin Hamid.<sup>26</sup>

#### **D. Adab dalam Majelis Shalawat**

Niat utama saat mendatangi majelis ilmu adalah untuk mendapatkan pelajaran yang bermanfaat, baik ilmu agama ataupun ilmu umum. Dengan menghadiri majelis, kita mengharapkan bisa menambah kedekatan kepada Allah SWT. Maka sudah sepantasnya untuk mengamalkan adab dalam majelis. Adapun adab-adab dalam menghadiri majelis adalah sebagai berikut:

1. Mengucapkan salam kepada orang di majelis ilmu.
2. Tidak berbisik-bisik yang menimbulkan prasangka dalam majelis ilmu.
3. Duduk ditempat yang tersisa tidak banyak tertawa ketika menghadiri majelis ilmu.
4. Berlapang-lapang dalam majelis.
5. Tidak duduk ditengah majelis kecuali mendapatkan izin dari sekitarnya.
6. Saling menghormati.
7. Tidak mengambil tempat orang lain yang pergi sebentar dari majelis ilmu.
8. Memperhatikan apa yang disampaikan ustadz atau guru sebagai bentuk menghargai pemberian ilmu dari mereka dalam majelis ilmu.
9. Menjaga kesopanan dengan tidak melakukan hal-hal yang bisa mengganggu anggota majelis lain.

---

<sup>26</sup> Isnan Ansory, *Pro Kontra Maulid Nabi: Mencari Titik Kesepahaman* (Kuningan: Rumah FiqihPublishing, 2018), 13–14.

10. Menjaga pembicaraan yang bersifat rahasia di dalam majelis.
11. Berani bertanya dalam majelis.
12. Meneladani adab atau akhlak-akhlak yang baik dari sang guru
13. Menutup majelis ilmu dengan doa.<sup>27</sup>

Pada dasarnya mengamalkan adab dalam majelis merupakan keharusan bagi seorang muslim. Mengamalkan adab saat menghadiri majelis menjadi bentuk keteladanan kita kepada sifat Rasul dan para sahabat. Jika ingin majelis ilmu yang dihadiri lebih bermanfaat, maka perhatikan adab-adab dalam majelis yang telah disebutkan. Dengan menerapkan adab-adab tersebut, kita akan mendapatkan pahala dari Allah karena telah menjaga diri dari hal-hal yang bisa merugikan orang lain.

Anas bin Malik menyatakan, Muhammad Rasulullah saw bersabda, *“Apabila kalian melewati taman surga, maka hendaklah kalian tingkatkan perhatian kalian”*. Para sahabat bertanya. *“Apakah taman surga itu?”*. *“Kelompok-kelompok (orang yang melakukan) dzikir,”* jawab Rasulullah saw (H.R Tirmidzi).<sup>28</sup>

Salah satu tujuan membaca shalawat adalah memuliakan (*ikraman*), mengagungkan (*ta'dziman*), dan semakin mencintai (*mahabbah*) kepada baginda Rasulullah saw Oleh karena itu, dalam bershalawat hendaknya kita memahami juga adab-adabnya. Menurut para ulama, adab-adab dalam bershalawat adalah sebagai berikut:

1. Menyadari bahwa bershalawat adalah bagian dari ibadah, sebab Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bershalawat.

<sup>27</sup> Hafidz Muftisany, *Adab dalam Majelis* (Yogyakarta: Intera, 2021), 3–23.

<sup>28</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Hadits Edisi Revisi* (Jakarta: Qibla, 2013), 362.

2. Niat ikhlas beribadah semata-mata karena Allah.
3. Mencintai dan memuliakan Rasulullah saw
4. Hatinya khusyuk kepada Allah dan saat bershalawat merasa seolah-olah sedang berada di hadapan Rasulullah saw
5. Merendahkan diri (*tawadu'*) dan merasa sangat butuh pada pertolongan Allah. Selain itu juga merasa amat butuh syafaat baginda Rasulullah saw
6. Bershalawat sesuai yang dituntunkan Nabi saw<sup>29</sup>

#### **E. Indikator Karakter Religius**

Salah satu karakter yang penting untuk diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Tanda-tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya sebagai berikut:

- 1) Taat kepada Allah: melaksanakan perintah Allah secara ikhlas (seperti shalat, puasa, atau bentuk ibadah lainnya) dan meninggalkan larangan Allah (seperti berbuat syirik, mencuri, berzina, minum-minuman keras, dan larangan-larangan lainnya).
- 2) Syukur: selalu berterima kasih kepada Allah dengan memuji-Nya, selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi atau

---

<sup>29</sup> Muchlis Marshal, *Shalawat in Aja* (Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2019), 48.

menolongnya, dan menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.

- 3) Ikhlas: melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, menerima semua takdir Allah dengan tabah, menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, dan selalu menghindari sikap marah kepada siapapun.
- 4) Tawakkal: menyerahkan semua urusan kepada Allah, selalu berharap agar Allah memberikan keputusan yang terbaik, dan siap menerima apapun yang akan diputuskan Allah.
- 5) Qanaah: menerima semua ketentuan Allah dengan rela dan apa adanya, merasa cukup dengan apa yang dimiliki, dan menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa.
- 6) Rasional: melakukan sesuatu didasari pemikiran yang logis, selalu berfikir argumentatif, tidak asal bicara, dan tidak berfikir aneh-aneh.
- 7) Kritis: tidak mudah percaya orang lain, tidak mudah menerima pendapat orang lain, dan menganalisis permasalahan yang dihadapi.
- 8) Bertanggung jawab: menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, dan berani mengambil resiko.
- 9) Jujur: berkata dan berbuat apa adanya dan mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah.
- 10) Menepati janji: selalu memenuhi janji, melaksanakan apa yang sudah dijanjikan, dan tidak berkhianat.

- 11) Adil: bersikap sama kepada semua teman, membagi sesuatu secara sama dan seimbang, tidak pilih kasih, dan tidak berbuat aniaya.
- 12) Rendah hati: berpenampilan sederhana, selalu merasa tidak bisa meskipun sebenarnya bisa, dan tidak menganggap remeh orang lain.
- 13) Pemaaf: suka memaafkan kesalahan orang lain dan bukan pendendam.
- 14) Berhati lembut: sayang kepada orang lain. Tidak mau menyakiti orang lain, dan berkata dan berbuat dengan penuh kelembutan.
- 15) Ulet: bekerja keras, tidak malas dan bosan, serta tidak mau menyerah.
- 16) Disiplin: selalu datang tepat waktu dan taat dan tertib pada peraturan
- 17) Bersemangat: mengerjakan tugas dengan senang, mengisi hidup dengan banyak kerja, dan selalu ingin menang.
- 18) Dinamis: tidak puas dengan yang ada, berusaha melakukan perubahan dan selalu mencari tahu informasi-informasi baru.
- 19) Tabah: menghadapi musibah dengan sabar, tidak pernah putus asa, dan berusaha untuk terhindar dari kesulitan yang dihadapi.
- 20) Toleran: tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang lain yang berbeda dengannya, dan mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- 21) Peduli dan Empati: suka menolong orang lain, tidak membiarkan orang lain menderita, suka memberi bantuan orang lain yang membutuhkan, dan peduli terhadap lingkungan sekitar, tanaman, dan hewan.
- 22) Kebersamaan: senang bekerja sama, suka belajar bersama, dan suka berdiskusi tentang berbagai masalah.

- 23) Berbakti dengan kedua orang tua: menghormati orang tua, suka membantu orang tua, patuh kepada orang tua, dan tidak menyakiti orang tua.
- 24) Pemurah: suka memberi orang lain dengan sebagian hartanya, tidak pelit, dan suka bersedekah untuk kepentingan umum.
- 25) Mengajak berbuat baik: mengajak orang lain untuk beribadah, mengajak orang lain bekerja keras, dan mengajak temannya untuk belajar dengan giat.
- 26) Berbaik sangka: memandang orang lain dari sisi kebajikannya, tidak berprasangka buruk pada orang lain dan pandai mengambil pelajaran dari peristiwa yang dihadapi.<sup>30</sup>

Sedangkan dalam buku Uky tentang Pendidikan karakter religius Marzuki menyampaikan bahwa terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yakni:

1. Taat kepada Allah
2. Ikhlas
3. Percaya diri
4. Kreatif
5. Bertanggung jawab
6. Cinta ilmu
7. Jujur
8. Disiplin
9. Taat peraturan

---

<sup>30</sup> Musbiki, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, 37–42.

10. Toleran

11. Menghormati orang lain<sup>31</sup>

Indikator karakter religius diatas dapat diwujudkan dalam kegiatan keagamaan. Beberapa indikator pada intinya sama yaitu untuk menciptakan beberapa sikap yang mencerminkan seorang yang beragama.

Indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudia mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik).<sup>32</sup>

Evaluasi dari keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter, berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.<sup>33</sup>

## F. Manfaat dan Faedah Membaca Shalawat

1. Membaca shalawat satu kali, faedah dari Allah SWT berupa rahmat dan maghfiroh sepuluh kali lipat, membaca sepuluh kali dibalas 100 kali dan seratus kali membaca shalawat dicatat dan dijamin bebas dari

---

<sup>31</sup> Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (strategi tepat pendidikan agama islam dengan optimisasi masjid)*, 1 ed. (Jawa Timur: Global Aksara Press, 2021), 34.

<sup>32</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (Juni 2013): 37.

<sup>33</sup> Ainiyah, 28.

munafik dan bebas dari neraka, disamping digolongkan dengan para syuhada'.

2. Sebagai amal kebaikan, penghapus keburukan dan sebagai pengangkat derajat si pembaca shalawat.
3. Manusia yang paling banyak membaca shalawat, dialah yang paling utama disisi Rasulullah saw dan yang paling dekat dengan beliau besok di hari kiamat.
4. Shalawat berfungsi *istighfar* dan memperoleh jaminan maghfiroh dari Allah SWT.
5. Shalawat merupakan pengawal do'a dan memperoleh keridhoan serta pembersih amal-amal kita.
6. Merupakan kunci pembuka hijabnya doa hamba kepada Allah SWT dan menjadi jaminan terkabulnya semua doa.
7. Orang yang membaca shalawat 100X setiap hari, akan dikabulkan 100 macam hajat oleh Allah SWT yang 70 macam untuk kepentingan akhirat dan 30 macam untuk kepentingan dunia.
8. Orang yang membaca shalawat 1000X setiap hari, tidak akan mati sehingga dia melihat tempatnya disurga.
9. Orang yang menulis shalawat dimohonkan ampunan oleh para malaikat.
10. Bacaan shalawat menjadi *nur* pada hari kiamat.
11. Bacaan shalawat bisa mencuci hati (operasi mental).

12. Shalawat akan melancarkan semua usaha dan menghilangkan semua kesulitan hidup yang dihadapi.<sup>34</sup>

Membaca shalawat merupakan ibadah utama yang banyak pahala dan keutamaannya. Namun, ternyata terdapat hukum wajib dan sunnah terkait membaca shalawat tersebut. Artinya, ada bacaan shalawat yang harus kita baca karena keberadaannya merupakan rukun dari kegiatan ibadah. Jika tidak dibaca maka rukun itu belum ditunaikan dan menjadikan ibadah kita tidak sah. Sementara itu hukum sunah shalawat mengatakan kalau sangat besar pahalanya kalau mau bershalawat, namun kalau tidak dibaca juga tidak mendapatkan dosa tapi juga tidak mendapat apa-apa.

Membaca shalawat yang *hukumnya wajib* itu terdapat pada dua tempat, yaitu disetiap bagian sholat ketika baca *tasyahud* dan dalam sholat jenazah. Kemudian shalawat yang *hukumnya sunah* bila dibaca pada saat-saat berikut; pada malam dan hari jum'at, ketika mendengar nama Nabi Muhammad saw disebut, ketika masuk masjid, waktu selesai adzan dan iqamat, ketika berdoa, dalam khotbah, dalam majelis, di Shafa dan Marwah, ketika memulai urusan penting, ketika berziarah kubur Nabi Muhammad saw, dan membacanya setiap pagi dan petang.<sup>35</sup> Keistimewaan membaca shalawat pada hari jum'at di terangkan dalam hadits yaitu “*Perbanyaklah membaca Shalawat kepada-Ku pada tiap hari jum'at, maka sesungguhnya bacaan shalawat ummat-Ku pada tiap hari*

---

<sup>34</sup> M. Kamaluddin, *Rahasia Dahsyatnya Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah* (Solo: Pustaka Ilmu Semesta, 2016), 9–13.

<sup>35</sup> Kinoyan, *Love Banget Sama Sholawat* (Jakarta: Grasindo, 2013), 24–25.

*jum'at itu diperlihatkan kepada-Ku*" (Diriwayatkan oleh Baihaqi dengan sanad Hasan dari Abi Ummah).<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Kamaluddin, *Rahasia Dahsyatnya Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah*, 14.